

PACU JALUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Henki Warsani

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstract

The birth of culture is a form of adaptation and interaction between humans and their surrounding environment. One form of adaptation by the people of Kuantan Singingi to their environment is the emergence of the pacu jalur tradition. Pacu jalur is a race where long boats carrying about 50 rowers compete in a race. The aim of this study is to examine the pacu jalur tradition as a source for geography learning to foster an environmentally conscious character in students. The data collection technique used is literature study by analyzing various sources related to pacu jalur. The research findings show that pacu jalur is a tradition that has been passed down for more than a century. Originally, the jalur was a means of transportation for the people of Kuantan Singingi, but over time, it has evolved into a competition to celebrate Indonesia's Independence Day. The utilization of the pacu jalur tradition as a learning resource can also be part of character education that instills environmental awareness in students. Responsibility toward the environment can be shown by preserving the existence of rivers, which serve as the venue for pacu jalur races. This is because pacu jalur requires river currents as the racing grounds. This highlights that pacu jalur would not be possible if the rivers traditionally used for the race could no longer be used due to various issues faced by the rivers today, such as sedimentation, heavy pollution, and other challenges.

Keywords: *Pacu Jalur, Learning Resources, Environmental Care*

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari belasan ribu pulau baik pulau besar, kecil, yang sudah bernama ataupun pulau yang belum diberi nama. Keberadaan pulau ini akan memberikan karakter tersendiri bagi manusia yang menghuni pulau tersebut. Karakter manusia yang mendiami pulau-pulau di Indonesia dipengaruhi oleh kebiasaan kehidupan mereka. Sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan melahirkan budaya yang menjadi ciri khas penduduk wilayah tersebut.

Budaya atau kebudayaan merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Karena budaya adalah pola hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat. Budaya lahir karena adanya proses interaksi dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Menurut Sadilah dkk, (2015) budaya merupakan manifestasi dari

proses adaptasi atau penyesuaian manusia terhadap lingkungan, baik secara fisik maupun sosial budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang terbentuk di tengah masyarakat dipengaruhi oleh keadaan geografis wilayah dan keadaan alam disekitarnya.

Salah satu budaya yang terbentuk dari adanya proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya adalah pacu jalur yang sangat populer di Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu jalur terbentuk karena proses interaksi manusia dalam memanfaatkan sungai sebagai jalur transportasi yang kemudian berkembang menjadi suatu perlombaan untuk memperingati hari-hari besar tertentu.

Pacu jalur merupakan salah satu budaya yang masih bertahan hingga saat ini di tengah masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pacu jalur adalah tradisi yang menjadi kebanggaan dan pelaksanaannya dinanti-nantikan oleh masyarakat serta

merupakan *event* tahunan terbesar bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya yang berada di sepanjang sungai Kuantan atau yang dikenal juga dengan sungai Indragiri.

Pacu jalur adalah perlombaan mendayung perahu atau sampan tradisional di sungai yang khas di Rantau Kuantan (sebutan lain nama Kabupaten Kuantan Singingi). Pacu merupakan kegiatan perlombaan untuk memenangkan hadiah tertentu, sedangkan jalur merupakan sampan yang terbuat dari sebatang kayu utuh yang dibentuk menjadi sebuah perahu panjang. Rata-rata jalur memiliki panjang 20 sampai 30 meter dengan lebar berkisar 1 sampai 1,5 meter dan dapat menampung sekitar 50 pendayung yang sering disebut sebagai anak pacu (Hamidy, 1986).

Festival atau perlombaan pacu jalur diselenggarakan pada bulan-bulan tertentu yakni bulan Juli hingga Agustus setiap tahunnya yang dilaksanakan di beberapa lokasi. Lokasi tersebut dikenal dengan sebutan rayon, yang terdiri dari rayon 1 sampai 4 dan puncak pelaksanaannya di Kota Teluk Kuantan sebagai ibukota Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di tepian Narosa.

Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi masih menjaga tradisi pacu jalur sejak ratusan tahun yang lalu. Eksistensi pacu jalur sangat menarik untuk dianalisis dari perspektif pendidikan terutama sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Menurut Fransiska, dkk (2024) bahwa dalam proses belajar mengajar, pemanfaatan sumber belajar sangat penting karena sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran. Pacu jalur dapat dipilih sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap gejala yang ada disekitar mereka.

Di dalam tradisi pacu jalur terdapat nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan yang dapat

dipadukan kedalam kegiatan pembelajaran geografi baik di dalam maupun diluar kelas. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan akan membentuk sikap dan karakter individu, menjadikannya manusia yang bijaksana dalam mengelola lingkungan serta membantu menemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan (Mau, Susilo, dan Ruja, 2019).

Setiap perlombaan pacu jalur akan tertanam nilai perlunya menjaga lingkungan terutama aliran sungai tempat pelaksanaannya bagi penonton ataupun para anak pacu (pendayung). Karena dengan selalu menjaga sungai maka tradisi pacu jalur akan tetap eksis hingga nanti. Oleh sebab itu, pacu jalur sebagai warisan budaya dapat menjadi sebagai sumber belajar geografi di persekolahan terutama Sekolah Menengah Atas untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

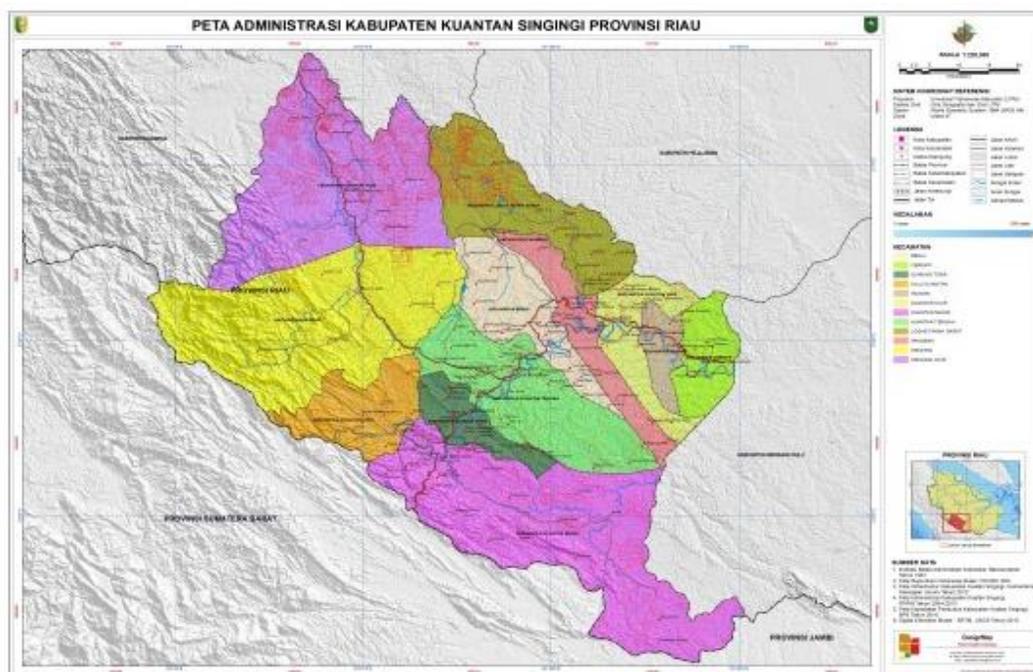
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan atau studi literatur. Penelitian kajian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data atau bahan dalam menyelesaikan masalah penelitian yang bersumber dari perpustakaan meliputi buku, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber lainnya. (Sugiyono, 2012). Langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian studi literatur adalah dengan meramu materi penelitian dari berbagai artikel ataupun buku yang relevan, lalu membuat catatan penelitian untuk proses penarikan kesimpulan dari sumber yang menjadi bahan bacaan kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian (Zed, 2004). Langkah-langkah dalam penelitian adalah mengumpulkan bahan kajian, kemudian meramu atau membuat catatan penelitian dan terakhir pembuatan laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan ibu kotanya berada di Teluk Kuantan. Secara geografis, Kabupaten Kuantan Singingi berada di selatan Provinsi Riau yang berbatasan di utara dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, di selatan berbatasan

dengan Provinsi Jambi, dan di barat dengan Provinsi Sumatera Barat serta di timur dengan Kabupaten Indragiri Hulu. Secara astronomis berada pada $0^{\circ} 00' 17'' - 1^{\circ} 00' 00''$ LS dan $101^{\circ} 01' 30'' - 101^{\circ} 55' 40''$ BT. Luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi sekitar 7.656,33 km² atau sekitar 7,81% dari luas Provinsi Riau



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Kuantan Singingi

Sumber : <https://petatematikindo.wordpress.com/2016/05/18/administrasi-kabupaten-kuantan-singingi/>

Kabupaten Kuantan Singingi dikenal sebagai salah satu kabupaten yang kaya akan berbagai unsur kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang sangat sakral. Menurut Zulfa (2007) bahwa Kabupaten Kuantan Singingi sebagai pusat kebudayaan yang unik dan beranekaragam. Sehingga, di kabupaten ini dikenal budaya yang sudah populer ditengah masyarakatnya baik secara lokal maupun secara nasional bahkan mancanegara yakni pacu jalur tradisional. Pacu jalur adalah tradisi masyarakat yang menjadi ikon Kabupaten Kuantan Singingi,

yang kaya akan nilai-nilai, kesenian, moral, dan adat istiadat (Dedianto dan Bahri, 2014).

Pacu jalur sudah melewati sejarah yang cukup panjang, lebih dari 100 tahun yang lalu. Awalnya jalur yang saat ini digunakan untuk perlombaan tersebut adalah sebagai alat transportasi utama masyarakat untuk membawa hasil hutan dan pertanian serta mengangkut orang karena pada saat itu belum berkembang transportasi darat. Selanjutnya, pacu jalur berkembang menjadi hiburan dalam bentuk perlombaan yang diadakan di desa-desa sepanjang Sungai Kuantan untuk memperingati

dan merayakan berbagai hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Idul Fitri, Tahun Baru Islam (1 Muharram) dan sebagainya. Setelah Belanda masuk ke wilayah Rantau Kuantan, pemerintahan Belanda menggunakan kebudayaan atau tradisi pacu jalur untuk memperingati hari ulang tahun Ratu Wihelmina (Risman, Erawati, Kaksim, 2023). Kemudian setelah Indonesia merdeka, pelaksanaan pacu jalur dilaksanakan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang diselenggarakan pada bulan Juli-Agustus setiap tahunnya.

Sejarah panjang tradisi pacu jalur menjadikannya mengakar kuat pada sanubari masyarakat Kuantan Singingi, karena tradisi ini memiliki nilai budaya yang sangat luhur dan mempunyai banyak proses yang berlangsung di dalamnya (Maharani dan Raflesia, 2023). Pacu jalur adalah tradisi yang sangat berarti bagi masyarakat Kuantan Singingi dan akan selalu ada karena selalu ditransformasikan pada generasi-generasi yang akan meneruskan tradisi tersebut. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terkandung pada pacu jalur selalu dipetikkan maknanya pada generasi tersebut.



Gambar 2. Jalur yang Sedang Berpacu

Sumber : <https://cakrawalatoday.com/2023/08/28/pacu-jalur-2023-berakhir-berikut-daftar-juaranya/>

Transformasi nilai-nilai budaya yang terdapat di kehidupan masyarakat ke dalam dunia pendidikan sangatlah penting, agar peserta didik menyadari, menerima dan menghayatinya (Musafiri, Utaya dan Astina, 2016). Tidak terkecuali nilai budaya yang terkandung dalam pacu jalur. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, salah satunya adalah untuk pembelajaran geografi.

Hakikatnya, segala sesuatu yang ada di bumi merupakan sumber belajar geografi, sehingga tidak ada kekurangan sumber belajar jika kita berbicara studi geografi (Aditya, 2013). Hal ini dapat dikatakan bahwa geografi adalah disiplin ilmu yang dapat memanfaatkan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar. Fenomena-fenomena tersebut baik yang bersifat fisik (alam) maupun fenomena sosial akibat adanya interaksi

manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, pembelajaran geografi memiliki kajian yang sangat komprehensif yakni mempelajari aspek fisik, sosial dan budaya.

Sumber belajar geografi tidak terbatas pada buku saja, melainkan juga tingkah laku manusia dan budaya yang diciptakannya. Pemanfaatan budaya sebagai sumber belajar juga dapat dijadikan komponen dalam pendidikan karakter yang di kembangkan oleh pendidik. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam perlombaan pacu jalur adalah nilai tanggung jawab. Artinya bahwa setiap lapisan masyarakat yang terlibat didalam perlombaan pacu jalur, bertanggung jawab terhadap jalurnya, lingkungannya dan pelestarian tradisi pacu jalur.

Karakter peduli lingkungan sangat penting ditumbuhkan sejak dini dalam setiap diri peserta didik. Dengan tradisi pacu jalur, dalam diri peserta didik akan ditanamkan untuk selalu peduli terhadap lingkungannya di sekitar mereka, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap peduli lingkungan akan selalu peka terhadap berbagai permasalahan atau isu-isu lingkungan yang dapat memutus tradisi pacu jalur sebagai bagian dari budaya yang sudah mengakar pada diri setiap peserta didik. Selain itu, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu menjaga lingkungannya.

Bentuk tanggungjawab setiap peserta didik terhadap lingkungan adalah dengan tetap menjaga eksistensi sungai yang dijadikan sebagai arena pacu jalur. Karena pacu jalur dalam pelaksanaannya membutuhkan aliran sungai untuk tempat perpacuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak akan ada pacu jalur jika sungai yang biasa digunakan untuk pacu jalur tidak bisa digunakan lagi akibat berbagai permasalahan yang dihadapi mayoritas sungai akhir-akhir ini seperti pendangkalan,

pencemaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pacu jalur dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

KESIMPULAN

Pacu jalur merupakan tradisi masyarakat Rantau Kuantan yang sudah turun temurun lebih dari satu abad yang lalu. Secara kontekstual, pacu jalur dapat dijadikan sebagai sumber belajar, terutama pembelajaran geografi. Nilai-nilai yang terkandung dalam pacu jalur akan melahirkan sikap tanggungjawab pada setiap penikmatnya, tiak terkecuali peserta didik. Sikap tanggungjawab akan mengikrarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai sarana untuk pacu jalur sehingga akan menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yuvenalis Anggi. 2013. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Gea*, 13 (2).
- Dedianto, D., Bahri, S. 2014. Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1 (2).
- Fransiska, L.O., Ariani, N., Hamdi, H. 2024. Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan KITA*, 1 (1).
- Hamidy, UU. 1986. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. Bumi Pustaka : Pekanbaru.
- Kurnia, Resmi. 2021. *Calempong Rarak Godang Di Kabupaten Kuantan Singingi Riau*. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1 (2)

- Maharani, T., Raflesia, C. 2023. Tradisi Pacu Jalur Sebagai Penguat Nilai-nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riser Sosial Humaniora (Kaganga)*, 6 (2).
- Mau, M.H., Susilo, S., Ruja, I N. 2019. Kearifan Lokal Upacara An Tama Masyarakat Adat Loona Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4 (9).
- Musafri, M.R.A., Utaya, S., Astina, I K. 2016. Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1 (10).
- Risman, Erawati, M., Kaksim. 2023. Perlombaan Pacu Jalur di Kuantan Singingi (2009-2019). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3).
- Sadilah, E., Mudjijono, M., Budi, N., & Silistyo, S. (2015). *Etnografi Masyarakat Desa Randualas (Kajian Budaya Santetan-Jagong)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfa. 2007. Adat Perkawinan Suku Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3 (2)